

## Moderasi dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi

Rahmat Rahmat<sup>1)</sup>, Maulidatul Khoiriyah<sup>2)</sup>

[rahmat@ikhac.ac.id](mailto:rahmat@ikhac.ac.id)<sup>1)</sup>, [Maulidatulkhoiriyah20@gmail.com](mailto:Maulidatulkhoiriyah20@gmail.com)<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

### Abstract

Moderation is the best choice to be applied in the world of education or in the learning process considering that acts of violence and bullying disturb the community and tolerance is the right choice to practice in social life. To create a more tolerant social life, education is needed that initiates moderation in learning, especially in Islamic religious learning because Islam is one of the subjects in schools/madrasahs and tertiary institutions which makes it possible to be directed to learning that contains moderation, especially in context of religious moderation. Islamic religious learning with a concentration of religious moderation is expected to minimize acts of radicalism, considering that Indonesian society is known for its pluralism and diversity of religions, ethnicities, customs, languages, and cultures. The method used in this research is to use a qualitative type with a literature study approach. The results of this study indicate that moderation in Islamic religious learning in schools/madrasah and universities must be demonstrated by utilizing learning dimensions that are rich in religious moderation values, while the learning dimensions are, 1) Direct learning strategies in the form of drills and indirect strategies in the form of relaxation, 2) Learning models with a multidisciplinary approach, inquiry methods, discussion and question and answer techniques as well as learning objectives based on religion and Indonesianness.

**Keywords:** *Moderation, Islamic Religion Learning, Schools/madrasah, Universities*

### Abstrak

Moderasi merupakan pilihan terbaik untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan ataupun dalam proses pembelajaran mengingat tindak kekerasan dan *bullying* meresahkan masyarakat serta toleransi menjadi pilihan tepat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih toleransi maka diperlukan pendidikan yang menginisiasi moderasi dalam pembelajarannya, terlebih khusus dalam pembelajaran agama Islam dikarenakan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah maupun perguruan tinggi yang memungkinkan sekali untuk diarahkan kepada pembelajaran yang mengandung moderasi tersebut terutama dalam konteks moderasi beragama. Pembelajaran agama Islam dengan konsentrasi moderasi beragama diharapkan dapat meminimalisir tindak radikalisme mengingat masyarakat Indonesia terkenal dengan kemajemukan dan keberagaman agama, suku, adat, bahasa serta budaya. Adapun metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dalam pembelajaran agama Islam di madrasah dan perguruan tinggi harus ditunjukkan dengan memanfaatkan dimensi pembelajaran yang serasi akan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan dimensi pembelajaran tersebut yaitu, 1) Strategi pembelajaran langsung berupa drill dan strategi tidak langsung berupa rileksasi, 2) Model pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner, metode inkuiri, teknik diskusi dan tanyajawab serta tujuan pembelajaran berlandaskan keagamaan dan keindonesiaan.

**Kata Kunci:** *Moderasi, Pembelajaran Agama Islam, Sekolah/madrasah, Perguruan Tinggi*

### Cara Mensitasi Artikel:

Rahmat, R., & Khoiriyah, M (2023). Moderasi dalam pembelajaran agama Islam di madrasah dan perguruan tinggi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121-148. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>.

#### \*Corresponding Author:

[rahmat@ikhac.ac.id](mailto:rahmat@ikhac.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 08/02/2023  
Direvisi : 28/06/2023  
Diterbitkan : 30/06/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>



This Work is Licensed  
under (CC-BY-SA)

## **PENDAHULUAN**

Madrasah dan perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal yang harus dilalui anak bangsa seperti yang tuntutan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No. 11 yang berbunyi “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.”(Yuliharti, 2018) Dan di dalam undang-undang tersebut juga dijabarkan ketentuan pendidikan informal dan non formal. Hal ini mengisyaratkan bahwa selain jenjang formal juga terdapat jenjang non formal maupun informal sebagai jalur pendidikan yang perlu dimanfaatkan oleh anak bangsa. Bahkan agama Islam pun mendukung ummatnya untuk senantiasa terus tanpa henti belajar sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang inti sarinya yaitu mencari ilmu itu sepanjang hayat, dimulai dari buaian ibu hingga liang lahat.

Anak bangsa harus mengikuti setiap jenjang pendidikan formal ini dan menyelesaikannya tidak hanya sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan dikarenakan baik pendidikan formal, informal, dan non formal berikut pendidikan dengan aktivitas belajarnya itu adalah sebagai perintah agama selain untuk mencerdaskan anak bangsa itu sendiri juga untuk proses perbendaharaan mereka guna memiliki kemampuan hidup saat ini serta kedepannya berkemampuan untuk mengelola perubahan yang kejadiannya tidak dapat diprediksikan.

Namun, dalam melaksanakan pendidikan formal ini seorang pendidik harus menyadari, *pertama*, bahwa baik peserta didik di sekolah atau madrasah dan mahasiswa di perguruan tinggi pastinya merupakan makhluk sosial yang majemuk (multikultural).(Rahmat & Maknuun, 2020) Mereka terlahir dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam baik suku, adat, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Ketika guru atau dosen tidak mengerti atau tidak menggali informasi yang lengkap terkait background yang dididiknya maka sangat memungkinkan akan terjadi diskriminasi, bullying serta perilaku menyimpang lainnya. Sehingga pendidik sebisa mungkin untuk memastikan peserta didiknya untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara mereka. Dari beberapa klasifikasi kemajemukan tersebut, agama menjadi topik utama dalam setiap

kajian. Menurut penjelasan dalam website kemenag, Keberagaman agama menjadi isu utama untuk terjadinya radikalisme di Indonesia sehingga kenyataan ini memunculkan istilah “moderasi beragama”. Mendapati kenyataan ini maka perlu upaya serius yang dapat dimulai melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi untuk dapat menginternalisasikan ideologi yang mengarah kepada penghormatan dan penghargaan terhadap fitrah sebuah perbedaan.

*Kedua*, Agama Islam dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis (*ushuli*) serta didukung dengan disiplin keilmuan Islam seperti Ulum Al-Qur’an, Ulum Al-Hadis, Ushul Fiqh, dan seterusnya (*furu’iyah*). (Amiruddin, 2018) Pendidik harus dapat menjelaskan agama Islam secara tekstual dan secara kontekstual sekaligus untuk menghindari dikotomi pemahaman dan pengamalan. Pemahaman ajaran Islam secara tekstual dari sumber primer berbahasa Arab perlu dibudayakan guna membiasakan pendidik berikut peserta didik untuk merujuk literatur utama ajaran agamanya yang berbahasa Arab tersebut bukan dari buku-buku terjemahan yang terindikasi terjemahan yang kurang tepat, kemudian praktik kontekstual haruslah menjadi pilihan selanjutnya. Dikarenakan mempelajari agama Islam secara tekstual dan kontekstual tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah satu kesatuan sehingga peserta didik akan berpikir, bertindak dan bersikap secara holistik dalam beragama.

*Ketiga*, Kemampuan menyampaikan ajaran Islam dalam bingkai pembelajaran dengan sangat baik. Kemampuan (kompetensi) penyampaian materi ajaran Islam sangat dipengaruhi dengan penguasaan dimensi pembelajaran. Dan yang harus dikuasai oleh para pendidik agar penyampaian pembelajaran dapat diserap peserta didik dengan baik yakni pendidik disarankan menguasai dimensi pembelajaran, adapun dimensi pembelajaran itu setidaknya mencakup, 1) Strategi dan 2) Model pembelajaran yang mencakup, a) Pendekatan, b) Metode, c) Teknik, dan d) Tujuan Pembelajaran. (Fatah, 2008) Oleh karenanya, saat pendidik menguasai kompetensi penyampaian materi ajaran Islam berupa dimensi-dimensi pembelajaran tersebut maka diasumsikan materi ajaran Islam akan tersampaikan

dan diterima dengan baik oleh peserta didik berikut akan menghasilkan peserta didik yang berkemampuan mengelola perubahan (moderasi beragama).

Dengan demikian, tulisan ini mencoba untuk menghadirkan bentuk pembelajaran agama Islam di sekolah, madrasah maupun di perguruan tinggi yang memuat materi moderasi beragama serta kiat-kiat menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang serasi akan dimensi pembelajaran berbasis moderasi.

## **METODE**

Metode yang relevan dalam penelitian ini yaitu jenis kualitatif deskriptif. (Mudjia Rahardjo, 2017) Pemilihan jenis penelitian ini memudahkan dalam melakukan langkah pengumpulan informasi primer membuat deskripsi-deskripsi, menyusun dengan sistematis semua data/informasi sesuai kajian dan untuk menyajikan pembahasan berikut analisisnya dapat berupa deskripsi naratif tidak menggunakan data angka. Tepatnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengupayakan penjabaran kenyataan objek penelitian baik secara alamiah ataupun berupa hasil dari rekayasa yang dilakukan oleh manusianya. (M Subana, 2005)

Penelitian ini terfokuskan kepada *library research*, yang mana proses penelitiannya memprioritaskan data kepustakaan. Studi kepustakaan itu sendiri merupakan aktivitas penelitian yang mengutamakan penggalian data dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya yang tingkat relevansinya tinggi untuk mendapatkan informasi ataupun data yang lengkap (Nana Sujana, 1989)

Peneliti menyajikan artikel ini berdasarkan kepada pembahasan terhadap moderasi dalam pembelajaran Agama Islam di Sekolah/madrasah dan perguruan tinggi, adapun pengkajian isi atau konten memanfaatkan pendekatan secara spesifik dan terperinci yakni menggunakan media cetak maupun media elektronik (Robert C. Bogdan, 1982) yang terdiri dari buku, jurnal, media elektronik semisal ebook dan karya-karya penelitian ilmiah sebagai tambahan teori. (Sukardi, 2004) Data yang terhimpun itu kemudian dikelompokkan menjadi satu melalui proses pembacaan teks (*text reading*) dengan tahapan memahami, mengkaji dan

memberikan catatan semua informasi mengenai permasalahan yang tengah diteliti, (Lexy J. Moleong, 2007) dengan melakukan setiap rangkaian proses yang demikian akan sangat memudahkan dalam penulisan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama**

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”. Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Al-Asfahani, A-R, 2009)

Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan *mashdar* (infinitife) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “almuqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam. (Zamimah, 2018)

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) Pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) Pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya”. (Al-Mu’tasim, 2019) Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain. (Agama, D, 2012)

Pada tataran praktis, bentuk Islam moderat atau Jalan Tengah terbagi dalam empat bidang pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam hal iman; 2) moderat dalam

hal ibadah; 3) moderat dalam temperamen dan perilaku; dan 4) moderat terkait Tasyri (pembentukan syariah) (Yasid, A, 2010). Dalam konteks Indonesia, Islam moderat yang menerapkan Ummatan Wasatha dapat ditemukan dalam dua kelompok, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian dalam dakwahnya (Hilmi, M, 2012)

Sikap moderat NU pada prinsipnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang tergolong moderat. Konstitusi NU menyatakan bahwa seperti halnya Jam'iyah Diniyah Islamiyah, NU menganut akidah Islam menurut Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengenal empat haluan yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Penjelasan rinci bahwa NU dalam bidang akidah mengikuti paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang dikembangkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fikih, NU mengikuti pendekatan (al-madhab) mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, imam Malik bin Anas, imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Di bidang tasawuf, ia berhasil antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazal, serta para Imam lainnya. (Qomar, M, 2002)

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, konsep moderasi Islam setidaknya memiliki lima ciri sebagai berikut. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam proklamasi Islam. Kedua, adopsi model kehidupan modern dan segala turunannya seperti iptek, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional untuk mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam pembentukan hukum Islam (stinbat). Namun kelima sifat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa sifat seperti toleransi, kerukunan dan kerja sama antar umat beragama.

### **Dimensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dimensi pembelajaran pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya mencakup, 1) Strategi dan 2) Model pembelajaran, a) Pendekatan Pembelajaran, b) Metode, c) Teknik, dan d) Tujuan pembelajaran. Berikut dijabarkan terkait dimensi pembelajaran pendidikan agama Islam.

## 1. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Selanjutnya, menurut D.C, Orlich strategi pembelajaran adalah “*The term strategy implies thoughtful planning to do something.* (D.C Orlich, et al, 2014) Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan yang dipikirkan dengan matang untuk melakukan sesuatu.

Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan perencanaan matang yang digunakan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran. Ibarat proses pembangunan gedung, rancangan strategi instruksional itu adalah cetak biru (*blue print*) yang akan digunakan dalam membangun gedung pembelajaran. Kualitas rancangan strategi pembelajaran akan dijadikan dasar dalam mendirikan bangunan yang bernama proses pembelajaran. Bangunan proses pembelajaran itu bukan saja harus kokoh karena dibangun di atas teori-teori belajar, teori motivasi, teori pembelajaran, teori komunikasi, dan teori lain yang relevan, tetapi juga fungsional, nyaman, dan asyik bagi peserta didik dan pengajar selama berada di dalam proses pembelajaran. Dalam cetak biru tersebut tergambar bentuk bangunan bila sudah selesai dibangun kelak dan kualitas bangunan secara keseluruhan. (M. Atwi Suparman, 2014)

Peserta didik adalah pihak yang perlu merasa nyaman dan asyik bila berada di dalam proses pembelajaran. Ia perlu merasa puas terhadap hasil belajar yang dicapainya. Pakar lain, Rothewll dan Kazanas (William J Rothwell & H.C. Kazanas, 2004) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai berikut, “*An instructional strategy is perhaps best understood as an overall plan governing instructional content (what will be taught) and process (How will it be taught?).*”

Branch (Robert Maribe Branch, 2009) menyatakan bahwa, “*Instructional strategy is defined as the organization and sequences of learning activities.*” Branch memfokuskan pengertian strategi pembelajaran pada pengorganisasian dan urutan kegiatan belajar.

Para pakar itu mengartikan strategi pembelajaran sebagai rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses instruksional tersebut sehari-hari dikenal sebagai isi atau materi dan proses pembelajaran. Di dalamnya terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media dan alat, serta waktu yang digunakan selama proses pembelajaran.

Namun menurut ahli lain, Gagne, Wager, Colas dan Keller (Robert M Gagne, Walter W Wager, Katerine C Colas, John M Keller, 2005) menjelaskan pengertian strategi pembelajaran dari segi fungsinya sebagai alat atau teknik yang tersedia bagi pendidik dan pendesain pembelajaran untuk mendesain dan memfasilitasi belajar. Mereka mengatakan sebagai berikut, *“Instructional strategi are tools or techniques available to educators and instructional designer for designing and facilitating learning.”*

Dari uraian di atas, Yunus Abidin (Yunus Abidin, 2014) menyederhanakan yang mana menurutnya strategi pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kondusif bagi siswa belajar. Secara aplikatif, strategi pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yakni 1) Strategi yang secara langsung (*Strategies for Direct Instruction*) berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran yang biasanya digunakan guru agar siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran. Strategi ini misalnya adalah a) Strategi dril, b) Strategi peta konsep, dan c) Strategi menyingkat. 2) Strategi tidak langsung (*Strategies for Indirect Instruction*), strategi yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun jenis kegiatannya tidak langsung menyentuh materi pembelajaran. Strategi ini misalnya a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik selama pembelajaran, dan c) Penggunaan humor untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Kedua strategi tersebut hendaknya digunakan guru secara bersamaan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif.

Berdasarkan gambar di atas dapat dikemukakan bahwa strategi pembelajaran berada pada wilayah terluar dalam lingkaran pembelajaran



karena strategi merupakan taktik atau strategi dalam merancang pembelajaran termasuk juga dalam hal memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran dibangun atas pendekatan yang berfungsi sebagai orientasi model, metode pembelajaran yang berfungsi sebagai sintak, dan teknik yang berfungsi sebagai gambaran implementasi model. Pendekatan pembelajaran akan menghasilkan sejumlah metode pembelajaran yang relevan. Demikian pula metode akan melahirkan sejumlah teknik pembelajaran yang bersesuaian dengan metode dan loyal terhadap pendekatan pembelajaran.

## 2. Model Pendidikan Agama Islam

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas suatu hal. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu untuk menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran menurut Yulaenawati (Yulaenawati, 2004) menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.

Menurut Mulyana (Mulyana, Y, 2003) model pembelajaran bertujuan menyajikan hubungan konseptual antara hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat.

Menurut Gagne dan Briggs (R.M. Gagne & Briggs, 1979) “The purpose of the model teaching is to provide link between a desired outcome and an appropriate teaching methods of set of methods.”

Menurut Joyce et al (B. Joyce et al, 2007) model pembelajaran adalah “a patters or plan, which can be used to shaped a curricullum of course to select instrucsional materials, and to guide a teacher’s actions”. Rumusan ini diperjelas dengan karakteristik model yang harus ada sebagai unsur pada

setiap model mengajar, yaitu 1) *Orientation to the model*; 2) *The model of teaching*; 3) *Application*; 4) *Instructional and nurturant effect*.

Berlandaskan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model mengajar suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Dalam sebuah model wajib mengandung empat komponen dasar model yakni 1) *Orientation to the model* (yang pada dasarnya dapat disejajarkan dengan pendekatan); 2) *The model of teaching* (yang dapat disejajarkan dengan metode); 3) *Application* (yang dapat disejajarkan dengan teknik); 4) *Instructional and nurturant effect* (Tujuan pembelajaran). Berdasarkan kenyataan tersebut, jelaslah bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menjadi jelas, bahwa model menggambarkan tingkat terluas dari praktik pembelajaran dan berisikan orientasi filosofi pembelajaran, yang digunakan untuk menyeleksi dan menyusun rencana atau pola yang digunakan untuk melaksanakan kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada guru di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

### 3. Komponen Model Pembelajaran

#### ***Pendekatan***

Ciri khas pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pendekatan bersifat aksiomatis; pendekatan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang dipercaya tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan merupakan aksioma-aksioma yang telah diyakini kebenarannya dan berfungsi untuk mendeskripsikan hakikat apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Atas dasar inilah, pendekatan pembelajaran bersifat aksiomatis.
- 2) Lahir dari sejumlah asumsi, teori, ataupun prinsip tertentu; Pendekatan dalam konsep pembelajaran dapat dipandang sebagai *a way of beginning*

*something* ‘cara memulai sesuatu’. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dasar tentang mengajarkan sesuatu dan bagaimana sesuatu itu dapat dipelajari lebih mudah. Pendekatan pembelajaran akan menjadi pedoman bagi proses pembelajaran sekaligus akan melahirkan sejumlah tahapan belajar mengajar yang semestinya dilakukan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

- 3) Pendekatan akan melahirkan sejumlah metode pembelajaran; Pendekatan menurunkan berbagai metode pembelajaran dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan pedoman terhadap metode pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran; Pendekatan berfungsi sebagai pedoman umum dan langsung bagi metode pembelajaran yang akan digunakan.

#### **Metode**

Metode dapat dimaknai sebagai prosedur pembelajaran. (Ahmad Tafsir, 1996) Richards dan Rodgers (J.C. Richards & T.S Rodgers, 2001) “*Method is an overall plan for the orderly presentation of material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods*” jadi, metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan ajar secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih.

Dapat dikatakan, bahwa pendekatan bersifat aksiomatik sedangkan metode bersifat prosedural sehingga di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Brown (H.D Brown, 2001) mengutarakan bahwa “*Method is a generalized set of classroom specifications for accomplishing objectives. Methods tend to be concerned primarily with teacher and student roles and behaviors and secondarily with such features of subject-matter objectives, sequencing and materials.*”

Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran.

Metode bukanlah cara menyampaikan pembelajaran sebab metode sifatnya lebih kompleks dari sekadar cara penyampaian materi. Dengan demikian, para ahli yang menyatakan bahwa metode adalah cara telah mendefinisikan metode dengan terlalu sempit sehingga maknanya berhimpitan dengan teknik pembelajaran. Definisi bahwa metode adalah cara merupakan pernyataan kurang tepat sebab metode lebih merupakan prosedur pembelajaran.

Pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan multimetode adalah pandangan yang keliru sebab metode mengatur dari awal sampai akhir pembelajaran. Jika dalam satu kali proses pembelajaran ada dua metode, otomatis akan ada dua pedoman pembelajaran dan yakinlah bahwa pembelajaran akan kacau balau. Pernyataan yang benar berkenaan dengan hal ini seharusnya adalah dalam satu kali proses pembelajaran harus digunakan multiteknik bukan multimetode. (Milan Rianto, 2006)

### ***Teknik***

Menurut Brown "*Techniques (also commonly referred to by other terms) is any of wide variety of exercises, activities, or tasks used in the classroom for realizing lesson objectives.*"

Pendapat yang cukup tegas dari Richards dan Rodgers "*A technique is implementational-that which actually takes place in a classroom. It is particular trick, strategem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well.*"

Dari dua pengertian tersebut dapat dirumuskan karakteristik teknik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bersifat implementasional yakni cara langsung yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas

- 2) Hanya ditujukan pada satu tahapan pembelajaran yakni pada tahap inti pembelajaran
- 3) Jenis teknik yang digunakan guru di dalam kelas dapat langsung diamati, misalnya guru sedang ceramah (teknik ceramah), anak-anak sedang mengerjakan tugas (teknik penugasan), siswa sedang berdiskusi (teknik diskusi) dsb.
- 4) Dalam satu kali proses pembelajaran dapat digunakan beragam teknik pembelajaran (multiteknik)
- 5) Teknik pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus tertentu.

Beberapa teknik pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah, (a) Teknik ceramah, (b) Tanya jawab, (c) Diskusi, (d) Curah pendapat, (e) Penugasan, (f) Latihan, (g) Kerja mandiri, (h) Demonstrasi, (i) Simulasi, dan lain sebagainya. (Diktat perkuliahan Barkah Lestari dan Mustofa, 2009)

#### ***Tujuan Pembelajaran***

Muhaimin berpendapat, Pendidikan Agama Islam bisa diartikan sebagai, pendidikan perspektif Islam dan atau pendidikan tentang agama Islam. (Muhaimin, 2012) Tujuan pembelajaran Agama Islam atau pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional (Rahmat, 2017) yaitu sama-sama untuk mencerdaskan anak bangsa dan pendidikan adalah hak bagi seluruh anak bangsa tanpa terkecuali.

#### **Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah, dan Perguruan Tinggi**

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sebutan untuk disiplin ilmu yang menjelaskan agama Islam di lembaga formal seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Di sekolah lebih dikenal dengan PAI yang secara umum mencakup pembahasan Al-Qur'an Hadis, Aqidah dan Akhlak, Fiqh serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta penyebutannya pendidiknya yaitu guru PAI. Hal yang serupa dijumpai di perguruan tinggi umum yang mana di perguruan tinggi

umum, untuk pelajaran agama Islam disebutnya mata kuliah PAI dengan dosen pengampu disebut dosen PAI.(Rahmat, 2019)

Untuk di madrasah penyebutannya bukan PAI akan tetapi Pelajaran Agama Islam yang kemudian diklasifikasikan secara khusus dalam bentuk mata pelajaran. Seperti mata pelajaran tertentu dan diampu oleh guru tertentu pula seperti guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru mata pelajaran Fiqh, dan guru mata pelajaran SKI. Demikian pula dengan perguruan tinggi Islam, pelajaran agama Islam disebut mata kuliah PAI namun kemudian diberi nama mata kuliah spesifik dan bahkan mata kuliah tersebut memiliki cabang yang serupa sebagai tindak lanjut, seperti bidang Al-Qur'an, contoh mata kuliahnya yaitu mata kuliah studi Al-Qur'an sebagai mata kuliah dasar memahami Al-Qur'an serta ilmunya dan terkait cabangnya atau mata kuliah lanjutan semisal mata kuliah Tafsir Tarbawy yang fokus kajiannya ayat-ayat tentang pendidikan. Serta begitu juga dan bidang yang lain seperti Hadis, Fiqh, SKI. Di perguruan tinggi, bidang-bidang ini bahkan dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih mata kuliah dikarenakan memang di perguruan tinggi merupakan lembaga tertinggi untuk mencetak atau melahirkan generasi yang nantinya diproyeksikan dan dipromosikan menjadi pemberi arahan bagi khalayak ramai (ummat).(Rahmat, 2016)

Sedangkan bagian terpenting dari pelajaran agama Islam dan atau pendidikan agama Islam dengan pembedangan-pembedangan mata pelajaran dan mata kuliahnya itu adalah, bagaimana ajaran agama Islam dalam tersampaikan dalam bingkai moderasi bagi peserta didik di sekolah atau madrasah dan juga bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Berikut ini kami coba jabarkan bagaimana pembelajaran agama Islam diajarkan dalam bingkai moderasi tersebut.

Moderasi dalam pembelajaran agama Islam atau pendidikan agama Islam baik di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, hakikatnya sama yaitu bagaimana pelajaran agama Islam tersebut disampaikan oleh guru ataupun dosen dengan cara-cara yang humanis anti kekerasan dan anti bullying, mengapa demikian? Karena masih banyak dijumpai guru maupun dosen ketika mengajarkan disiplin ilmu agama Islam kurang memanusiakan manusia, melakukan tindak kekerasan

bahkan tanpa disadari menjadi oknum pelaku bullying bagi peserta didik atau mahasiswanya.

Telah banyak dipertontonkan dalam siaran televisi, berita-berita sosial media dan amukan-amukan masa dalam demonya menceritakan betapa rusaknya proses pembelajaran, bejatnya perilaku pendidik bahkan peserta didiknya, dan lain sebagainya serta mereka lantas menyuarakan tuntutan kepada pemerintah untuk memberikan solusi dari kekacauan yang terjadi dalam pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut. Sebenarnya dalam kasus ini pemerintah telah hadir dengan gagasan-gagasan nyatanya seperti memperbaiki kurikulum secara berkala, memberikan sosialisasi dan mendiklatkan guru atau dosen terkait kurikulum yang diasumsikan pemerintah kurikulum tersebut dapat mewujudkan pembelajaran yang humanis, anti kekerasan serta anti bullying, sebut saja yang terbaru kurikulum 2013 sebagai konsep dasar kurikulum berbasis karakter, dengan istilah Kompetensi inti (KI 1 karakter spiritual / KI 2 karakter sosial/ KI 3 Kognitif, dan KI 4 Psikomotorik) dan belum lagi kurikulum yang sangat baru yaitu kurikulum merdeka dengan konsep dasarnya kurikulum Pancasila. Namun dalam konteks ini kita tidak membahas kurikulum secara detail melainkan terfokus membahas moderasi pembelajaran sehingga pembahasan kurikulum kami akhiri. (Rahmat, 2022a)

Kembali kepada moderasi dalam pembelajaran agama Islam atau pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, dan sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa dimensi pembelajaran. Adapun dimensi pembelajaran setidaknya minimal mencakup 2 (dua) dimensi yaitu, 1) Strategi pembelajaran dan 2) Model Pembelajaran dengan perincian, a) Pendekatan pembelajaran, b) Metode Pembelajaran, c) Teknik pembelajaran dan d) Tujuan pembelajaran. Guru ataupun dosen haruslah dapat menentukan dimensi pembelajarannya dan memprediksikan bahwa dimensi pembelajaran yang dipilihnya dapat menciptakan iklim pembelajaran yang seras akan nilai-nilai moderasi yaitu humanis, anti kekerasan, dan anti bullying. Berikut ini kita akan mencoba memberikan masukan bagi

pembaca dimensi pembelajaran apa saja yang dapat dipertimbangkan untuk menghadirkan pembelajaran agama Islam yang “moderasi” tersebut.

1. Strategi pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa strategi adalah bagian terluar dari sekian dimensi pembelajaran dikarenakan strategi pembelajaran akan melahirkan model pembelajaran bukan sebaliknya, sedangkan model pembelajaran nanti pun demikian secara berkelanjutan model pembelajaran akan melahirkan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan begitu selanjutnya. (Rahmat, 2021)

Dijelaskan bahwa 2 (dua) strategi pembelajaran yakni, 1) Strategi langsung dan 2) Strategi tidak langsung. *Pertama*, strategi langsung atau dapat dipahami sebagai strategi yang berkaitan/berhubungan langsung dengan materi ajar yaitu pelajaran agama Islam. Salah satu strategi ini adalah strategi drill. Adapun strategi drill ini secara praktisnya dilaksanakan oleh guru atau dosen dalam pembelajaran agama Islam dengan menyajikan latihan soal. Atas nama “moderasi” guru dan dosen dituntut dapat memilih strategi pembelajaran yang humanis (memanusiakan manusia), anti kekerasan berikut anti bullying.

Sedangkan strategi drill ini kami asumsikan sebagai strategi langsung yang humanis disebabkan karakteristik strategi ini yaitu guru mengawali aktivitasnya dengan melakukan analisis soal (pretest/posttest) agar soal tepat guna dan mudah bagi peserta didik baru kemudian melakukan latihan soal-soal baik secara lisan maupun tulis terkait materi agama Islam. Akan tetapi guru dan dosen yang kurang berhati-hati dalam menggunakan strategi drill maka akan memungkinkan melakukan kekerasan ataupun bullying sebab, ketika guru kurang cerdas secara emosional maka ketika siswa atau mahasiswa memberikan jawaban atas soal-soal namun menurut guru kurang memuaskan maka bisa saja kekerasan dan bullying kepada peserta didik dapat terjadi sehingga perlu juga berhati-hati untuk tidak mudah melakukan kekerasan dan melontarkan bullying dengan cara terus berupaya bagaimana membelajarkan peserta didik atau mahasiswa. Atau dapat juga menggunakan



strategi langsung berupa peta konsep, yang mana dalam praktiknya peserta didik yang cenderung menyukai aktivitas menggambar atau yang memiliki kecerdasan matematis berpikir simpel tanpa basa basi merupakan strategi yang humanis bagi peserta didik sehingga dapat belajar dengan bahagia. Serta dapat pula guru dan dosen memanfaatkan strategi tidak langsung yakni strategi yang tidak berhubungan langsung dengan materi ajar akan tetapi dapat menjembatani antara aktivitas berpikir otak kanan dan otak kiri peserta didik. Seperti strategi tidak langsung rileksasi. Strategi rileksasi mampu mengembalikan tingkat fokus belajar peserta didik dan memastikan ia belajar tanpa paksaan dan menikmati pelajaran yang akan kita berikan. Misalnya, sebelum guru memberikan pelajaran ternyata si peserta didik telah terlebih dahulu memperoleh pengajaran mata pelajaran tertentu (jam pelajaran pertama), sedangkan guru agama Islam merupakan pengajar pada jam kedua maka, hal bijak serta manusiawi yang dapat dilakukan guru adalah tidak langsung menginstruksikan melaksanakan pembelajaran jam tersebut akan tetapi dapat dimulai dengan mengembalikan *mood* peserta didik agar kembali fokus yakni dengan memanfaatkan strategi rileksasi seperti antar siswa saling memberikan pijatan ringan atau guru menginstruksikan peserta didik untuk melakukan peregangan otot dan lain sebagainya.

## 2. Model Pembelajaran

Sebagaimana juga yang telah kami sampaikan, bahwasanya model pembelajaran merupakan rumah bagi dimensi pembelajaran berikutnya. Sehingga, berikut kami jabarkan dimensi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai moderasi dalam pembelajaran agama Islam baik di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi.

### a. Pendekatan Pembelajaran

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru atau dosen dalam pembelajaran agama Islam yaitu diantaranya pendekatan saintifik, pendekatan multisensori, pendekatan multiliterasi dan pendekatan multidisipliner. Adapun pendekatan yang akan kami jelaskan karena dirasa merupakan pendekatan yang humanis, anti

kekerasan dan anti bullying yaitu pendekatan multidisipliner. (Rahmat, 2017)

Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang dapat mendorong peserta didik dan mahasiswa dalam belajar secara mandiri dan bertanggungjawab. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan secara mandiri belajar agamanya—agama Islam dari berbagai perspektif disiplin keilmuan dan ia pun akan mempertanggungjawabkan kajian mandirinya dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan tersebut semisal agama Islam dipandang atau dikajinya dengan perspektif disiplin ilmu sains. Ketika ajaran agama Islam dipotret dengan disiplin ilmu sains maka peserta didik akan menemukan keontetikan dan kehebatan dari Al-Qur'an misalnya. Sebut saja contohnya ketika ada materi ajaran Islam tentang penciptaan manusia yang mana ketika dikonfirmasi dengan ilmu sains maka tidak ada pertentangan antara dua disiplin ilmu itu. Agama dan sains dalam menjelaskan proses penciptaan manusia saling menjelaskan dan saling menjelaskan. Adapun ketika peserta didik dan mahasiswa dapat menggunakan interdisipliner atau multidisipliner dalam mendekati agamanya maka secara manusiawi, tanpa kekerasan, tanpa bullying ia akan semakin mencintai agamanya serta mencintai semua disiplin keilmuan terkhusus disiplin ilmu sains disebabkan ilmu sains yang didoktrinkan sebagai ilmu umum ternyata merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat menguatkan keyakinannya untuk mengimani kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan manusia.

b. Metode Pembelajaran

Secara linier, pendekatan pembelajaran melahirkan metode pembelajarannya, sedangkan pendekatan pembelajaran multidisipliner dapat didukung dengan metode pembelajaran inkuiri. Metode inkuiri ini merupakan metode pembelajaran secara prosedural menuntun peserta didik dan mahasiswa untuk bergerak mencari secara mandiri orientasi masalah dalam materi pelajaran agama Islam, kemudian merumuskan masalahnya, membuat hipotesis, ekspolrasi (mengumpulkan informasi

atau data), menguji hipotesis dan kemudian membuat kesimpulan serta melaporkan temuannya.(Rahmat, 2019)

Mendapati prosedur pembelajaran dengan metode inkuiri ini maka dapat diasumsikan bahwa metode inkuiri menyadarkan naluri kemanusiaan peserta didik dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dengan sadar dan mandiri sedangkan guru atau dosen dalam proses pembelajaran inkuiri sebagai fasilitator yang selalu siap memfasilitasi setiap kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan solusi dari kesulitan-kesulitan yang pastinya dihadapi peserta didik dalam menjalani langkah demi langkah pembelajaran inkuiri tersebut.

c. Teknik Pembelajaran

Pemilihan teknik pembelajaran juga merupakan turunan dari metode pembelajarannya. Adapun metode yang dijelaskan di atas adalah metode inkuiri maka teknik pembelajaran yang tepat dengan metode ini adalah teknik pembelajaran diskusi, tanya jawab serta menyedikitkan teknik ceramah, penggunaan teknik ceramah ketika terdesak, mendapati peserta didik yang mengalami kesulitan secara kognitif barulah guru memberikan pemahaman instruksional kepada peserta didik tersebut.

Teknik diskusi(Rahmat, 2022b) sangat mendukung pembelajaran dengan metode inkuiri yaitu metode inkuiri biasanya menuntun peserta didik belajar secara mandiri dan individual maka dengan teknik diskusi ini peserta didik maupun mahasiswa tidak harus mengkomunikasikan kesulitan belajarnya kepada guru melainkan ia bebas untuk mengkonfirmasi aktivitas belajarnya kepada teman sejawat, hal ini mengindikasikan bahwa teknik diskusi juga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap individualis yang tidak baik mengingat ia adalah makhluk sosial meskipun terkadang tidak dapat dihindari di antara peserta didik terjadi gesekan yang berujung pada tindak bullying maka guru hadir untuk mengingatkan serta menindak perilaku bullying itu atau dapat juga pencegahan perilaku bullying dengan teknik tanya jawab, karena dengan tanya jawab sangat efektif untuk mengurangi gesekan dan egoisme.

Tanya jawab akan menciptakan suasana belajar yang saling sapa antar peserta didik.

Oleh karenanya guru dan dosen diwajibkan dapat memperkaya diri untuk mengadopsi serta memanfaatkan banyak teknik dalam pembelajaran. Adapun muti teknik dapat dibenarkan sedangkan multi metode sangat dilarang, sebab metode adalah prosedur (langkah-langkah) pembelajaran dan teknik adalah cara pengajaran.

d. Tujuan Pembelajaran

Yang terakhir sebagai dimensi pembelajaran yang menurut standar minimum harus ada dalam pembelajaran yaitu tujuan. Tujuan pembelajaran harus segera ditentukan setelah pilihan strategi, model, pendekatan, metode, dan teknik telah dipastikan. Lantas bagaimana dengan evaluasi pembelajarannya? Media pembelajarannya? Dan lain sebagainya. Tentu evaluasi, media dan seterusnya penting untuk diadakan karena pengadaannya akan sangat membantu dalam pengukuran, penyempurnaan eektifitas dan efesiensi serta pengembangan suatu pembelajaran kedepannya. Dalam tulisan kedepannya atas izin Allah SWT akan coba kami sempurnakan.

Kembali kepada tujuan pembelajaran, dalam konteks ini setelah guru dan dosen memanfaatkan teknik pembelajaran diskusi dan tanyajawab dalam pembelajaran agama Islam kepada peserta didik dan mahasiswa maka selanjutnya tujuan pembelajaran ditentukan.

Adapun Pendidikan Islam bertujuan (Tobroni, 2015) menjadikan hamba Allah Swt berpribadi takwa, agar kelak ia akan bahagia dan selamat agama, dunia bahkan akhiratnya. Hamba yang bertakwa senantiasa memposisikan dirinya rahmat bagi seluruh alam (berbangsa dan bernegara). (Azyumardi Azra, 2012)

Secara tujuan dan fungsingya, (Abd. Halim Soebahar, 2013) tujuan pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam di atas selaras dengan sistem pendidikan Indonesia, yakni selain menjadi hamba yang patuh kepada Tuhan Yang Esa, juga mampu menjunjung tinggi martabat bangsa dengan penuh tanggungjawab.

Apabila dikaji secara mendalam, ditemukan kenyataan bahwa ajaran Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam; sunna-t-ullâh). Dalam hal ini, konsep rahmatan li-l-‘alamîn merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaanya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada barisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia. (Abudin Nata, 2001)

Pendidikan diberi tanggungjawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi penerus. Selain itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil. Akan tetapi memperbincangkan pendidikan (agama) Islam pada hari ini biasanya memunculkan gambaran pilu dalam pikiran kita tentang ketertinggalan, kemunduran, dan kondisi yang serba tidak jelas. (Syamsul Kurniawan, 2009) Begitu juga disinyalir bahwa sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku menunjukkan fenomena yang tidak menguntungkan bagi pembentukan proses kultural. (M. Ainul Yakin, 2005) Pendidikan Islam (Fahrurrozi, 2005) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (moral obligation) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi.

Namun kenyataannya, dalam penilaian Kautsar Azhari Noer sebagaimana dikutip oleh Ali Maksum dan Sumartana, et.al, pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Hal ini disebabkan karena: *pertama*, penekanan pendidikan Islam lebih pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; (Sumartana, et.al, 2001) *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya penekanan pada

nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi, dan; keempat, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain. (Ali Maksum, 2011)

Sementara Muhaimin mengidentifikasi bahwa kegagalan pendidikan agama Islam setidaknya disebabkan karena, *pertama*, pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halaal-haram) dan kehilangan ruh moralnya; *kedua*, kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Kadang-kadang terbalik dengan hanya menyentuh ranah emosional tanpa memerhatikan ranah intelektual. Akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotik, (Muhaimin, 2003) sehingga dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. (Sumartana, dkk, 2001) Kondisi ini menurut Harun Nasution, disebabkan karena pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral (karakter). Padahal, intisari pendidikan agama justru terletak pada pendidikan moral tersebut. (Harun Nasution, 1995)

Selain itu, ada juga beberapa kelemahan lainnya, yaitu: 1) dalam bidang teologi (*al-Tauhiid*), ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak (*al-Akhlaaq*) hanya berorientasi pada urusan sopan-santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah (*al-'Ibadah*) diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna yang terkandung.

Dalam konteks berbeda, M. Amin Abdullah melihat beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yaitu: 1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis (*'ibadaah mahdhah*); 2) pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik lewat berbagai cara, media dan forum; 3) isu kenakalan remaja, perkelahian antarpelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, *free sex*, konsumsi miras, dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung, memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; 4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; 5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan (*muhâfazah*) teks-teks keagamaan yang sudah ada; 6) dalam sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. (Abdul Munir Mul Khan dkk, 1995)

Dalam kerangka ini, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan; *pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; *kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. (Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, 1999) Dengan kata lain, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, yang sekaligus mampu memosisikan diri sebagai pembelajar, peneliti dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan.

## **KESIMPULAN**

Dalam kesimpulan ini, dapat diintisarikan bahwa, Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini sering kali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan

ideologi mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, bahkan pengeboman pun kian marak terjadi.

Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitivitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka di tengah hiruk-pikuk permasalahan radikalisme ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”.

Menindaklanjuti Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan untuk mencegah terbentuknya radikalisme dan terjadinya tindakan yang mencederai kemanusiaan, tindak kekerasan dan bullying maka perlu disegerakan perumusan lembaga pendidikan dengan pembelajarannya yang mengandung moderasi. Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi diyakini sebagai lembaga yang sangat strategis meminimalisir ideologi radikal dan kemudian dilakukan internalisasi nilai moderasi kepada peserta didik maupun mahasiswa. Melalui pembelajaran dengan pemilihan dimensi pembelajaran yang tepat maka sebuah keniscayaan moderasi beragama itu tumbuh subur di lembaga pendidikan, sedangkan beberapa dimensi pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran agama Islam “Moderasi” diantaranya, 1) Strategi pembelajaran langsung berupa dril dan strategi tidak langsung berupa rileksasi, 2) Model pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner, metode inkuiri, teknik diskusi dan tanya jawab serta tujuan pembelajaran berlandaskan keagamaan dan keindonesiaan.

## **REFERENSI**

- Abidin, Yunus (2014) *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama
- Agama, D. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad Al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam Di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2)
- Azra, Azyumardi, (2012) *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Amiruddin. (2018). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. In 1 (Pp. 1–93). IAIN Langsa.
- B. Joyce Et Al, (2007) *Models Of Teaching*, (New York: Allyn And Bacon
- Branch, Robert Maribe, (2009) *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York: Springer, 2009
- D.C Orlich, Et Al, *Teaching Strategies: A Guide To Effective Instruction*, (Boston: Wadsworth, 2010), Ninth
- Diklat Perkuliahan Barkah Lestari Dan Mustofa, (2009) *Media Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Fak Ilmu Sosial
- Fahrurrozi, (2005) "Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. IV, No. 2 Januari
- Fuaduddin Dan Cik Hasan Bisri, (1999) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta
- Fatah, Y. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang).
- Gagne, R.M. & Briggs, (1979) *Principles Of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart And Wintson.
- Gagne, Robert M, Walter W Wager, Katerine C Colas, John M Keller, (2005) *Principles Of Instructional Design*, Belmont, CA: Wadsworth, Fifth Ed
- H.D Brown, (2001) *Teaching By Principle: An Interactive Approach To Language Pedagogy*, San Francisco: Longman
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2).
- J.C. Richards & T.S Rodgers, (2001) *Approach, Method, And Technique Teaching Language*, New York: Cambridge University Press
- Kurniawan, Syamsul, (2009) *Pendidikan Di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009

- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- M Subana. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Mudjia Rahardjo. (2017). *Desain Dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Agama Islam Berbasis Interdisipliner* (1st Ed.). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Maksum, Ali, (2011) *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing
- Muhaimin, (2003) *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Nuansa
- Muhaimin, (2012) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Mulkhan, Abdul Munir Dkk., (1998) *Religiositas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Y, (2003) *Pengkajian Puisi Dalam Dimensi Respons Pembaca*, Bandung: FPBS UPI
- Nasuiton, Harun, (1995) *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran*, Bandung: Mizan
- Nata, Abudin (2001) *Paradigma Pendidikan Islam* Jakarta: Grasindo
- Nana Sujana. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru.
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahmat. (2016). Modular System Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Tribakti*, 27(2), 348–364. <https://www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/Tribakti/Article/View/273>
- Rahmat. (2017). Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. In Fathorrazi (Ed.), *Lkis* (1st Ed., Vol. 1). Lkis. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3nrrdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:oh8\\_fervdagj:scholar.google.com&ots=4Vm\\_F9sba6&sig=Ugx6ptagykt1l4ixiro4t\\_Y0koc&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3nrrdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:oh8_fervdagj:scholar.google.com&ots=4Vm_F9sba6&sig=Ugx6ptagykt1l4ixiro4t_Y0koc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Rahmat. (2019a). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (1st Ed.). Bening Pustaka.

<https://books.google.co.id/books?id=0gxtdwaaqbaj&printsec=frontcover&dq=metode+pembelajaran+pendidikan+agama+islam+konteks+kurikulum+2013&hl=en&sa=x&ved=2ahukewiq55dw9cpqhuda3ikhye1bocq6aewahoecauqag#v=onepage&q=metode+pembelajaran+pendidikan+agama+islam>

Rahmat. (2019b). *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Literasi Nusantara. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmdwdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:kqbfws4vxkj:scholar.google.com&ots=brpone3pa2&sig=La-Udvijwn1k1cnfy2n2k5qwtpm&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmdwdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:kqbfws4vxkj:scholar.google.com&ots=brpone3pa2&sig=La-Udvijwn1k1cnfy2n2k5qwtpm&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Rahmat. (2021). *Sistem Pembelajaran Islam Abad 21* (1st Ed.). [https://books.google.co.id/books?id=Ccvpeaaaqbaj&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=Ccvpeaaaqbaj&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)

Rahmat. (2022a). *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF* (1st Ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://books.google.co.id/books?id=Adiaeaaaqbaj&dq=info:dis3kpweonkj:scholar.google.com&lr=&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=Adiaeaaaqbaj&dq=info:dis3kpweonkj:scholar.google.com&lr=&source=gbs_navlinks_s)

Rahmat. (2022b). Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra'iliyyat. *AJMIE: Alhikam Journal Of Multidisciplinary Islamic Education*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/Ajmie.V1i1.1216>

Rahmat, R., & Maknuun, L. Il. (2020). Pengaruh Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Menumbuhkembangkan Karakter Nasionalis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 181–193. <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V5i1.6356>

Robert C. Bogdan. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*. Bacon.

Rianto, Milan, (2006) *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru

Soebahar, Abd. Halim, (2013) *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT Rajagrafindo

Sumartana, Dkk., (2001) *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumartana, Et.Al, (2001) *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suparman, M. Atwi, (2014), *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Keempat
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya*. Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, (1996) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tobroni, *Pendidikan Islam*; (2015) *Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praktis Nomatif*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- William J Rothwell & H.C. Kazanas, (2004) *Mastering The Instructional Design Process: A Systematic Approach*, San Francisco: Pfeiffer
- Yakin, M. Ainul, (2005) *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islam Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216–228.
- Yulaenawati, (2004) *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pakar Raya
- Yunus Abidin, (, 2014) *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1)